

Strategi Pengelolaan Program Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Intoleransi

Ida Ayu Nyoman Widia Laksmi^{1*}, Nurhayati²

¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, ²Universitas Jember

e-mail: *widialaksmi@gmail.com, nurhayati@unej.ac.id

ABSTRAK

Terjadinya tindakan intoleransi beragama di masyarakat menimbulkan permasalahan yang harus segera ditanggulangi dan dikelola dengan baik agar kerukunan umat beragama di masyarakat terjaga dan menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama serta kedamaian hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilaksanakan oleh Lembaga Hindu di Kota Mataram dalam upaya mencegah tindakan intoleransi beragama di masyarakat khususnya di Kota Mataram dan sekitarnya. Hasil yang diperoleh yaitu Strategi pengelolaan program Moderasi Beragama mengacu pada misi lembaga dan sesuai dengan indikator Moderasi Beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, mengungkap aspek Moderasi Beragama secara naratif, mendeskripsikan strategi pengelolaan Moderasi Beragama di lingkungan Kelembagaan Hindu Kota Mataram, serta melaksanakan fungsi-fungsi manajemen George R.Terry dalam menjalankan program dan kegiatan Moderasi Beragama.. Penelitian ini memberikan implikasi pada lembaga berkaitan dengan strategi pengelolaan program Moderasi Beragama baik dari segi strategi program maupun strategi pengelolaannya agar dapat menjalankan program dengan baik dan tujuan pelaksanaan program berhasil sesuai dengan tujuan.

Kata kunci: Strategi; Moderasi Beragama; Intoleransi

ABSTRACT

The occurrence of religious intolerance in society poses issues that must be promptly addressed and effectively managed to ensure the harmony of religious communities and foster peace in living together. This research aims to identify the strategies implemented by Hindu institutions in the city of Mataram to prevent religious intolerance, particularly in Mataram and its surrounding areas. The results indicate that the management strategy for the Religious Moderation program aligns with the institution's mission and complies with the indicators of Religious Moderation, including national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture.

This qualitative descriptive research delves into the aspects of Religious Moderation narratively, describing the management strategies of Religious Moderation within the Hindu institutions in Mataram. The outcome is the implementation of George R. Terry's management functions in executing the Religious Moderation program and activities. This research has implications for the institution regarding the management strategies for the Religious Moderation program, encompassing both programmatic and managerial aspects. This is crucial to ensure the successful implementation of the program in alignment with its objectives.

Keywords: Strategic; Religious Moderation; Intolerance

PENDAHULUAN

Dewasa ini pemerintah sedang gencar-gencarnya menjalankan Program Moderasi Beragama. Istilah Moderasi Beragama awalnya muncul pada tahun 2019 sebagai dampak dari adanya gesekan terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Adanya cara pandang, sikap dan perilaku seseorang dan sekelompok orang dalam beragama di Indonesia yang terlalu berlebihan

sehingga menyebabkan tindakan intoleransi dalam beragama. Kondisi sikap dan perilaku beragama seperti ini meresahkan masyarakat dan jika dibiarkan maka akan menimbulkan masalah yang lebih besar dan bahkan dapat mengancam kestabilan keamanan dalam bermasyarakat dan bernegara serta persatuan Indonesia. Perbedaan pandangan dan kepentingan masyarakat yang beragama terutama dalam kehidupan beragama di jaman demokrasi yang serba terbuka ini sangat perlu dikelola dengan baik. Negara Indonesia menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Tapi jika dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya, terganggu oleh pihak lain sebagai akibat sikap dan cara pandangan yang berbeda sehingga menyebabkan hilangnya toleransi, maka akan mengganggu kenyamanan dalam menjalankan ajaran agamanya. Dengan kondisi yang ada, pemerintah melakukan upaya untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tersebut agar tidak menjadi permasalahan yang lebih besar yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mengancam persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengeluarkan program Moderasi Beragama (Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. 2021).

Menurut (Joni Tapingku, 2021) menyatakan bahwa Moderasi Beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau mengurangi keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi Beragama menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa Indonesia. Selanjutnya Joni Tapingku juga menyatakan bahwa ancaman terbesar yang dapat memecah belah sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Sehingga Moderasi Beragama sangat dipentingkan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan konflik dalam perilaku beragama dalam masyarakat. Lukman Hakim Saefudin juga menyampaikan pentingnya Moderasi Beragama sebagai berikut: Moderasi Beragama diperlukan agar cara pandang, sikap keagamaan bersifat moderat, tidak melebihi-lebihkan, tidak melampaui batas, tidak ekstrem. Konsep Moderasi Beragama ini pertama kali dicetuskan oleh Lukman Hakim Saefudin, Menteri Agama Republik Indonesia periode 2014-2019 pada tahun 2019 dengan tujuan terciptanya keindahan hidup bermasyarakat dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Lukman Hakim Saefudin dalam buku Moderasi Beragama, menyatakan Moderasi Beragama ini penting karena dengan majemuknya masyarakat Indonesia dan banyaknya keberagaman yang ada ditengah-tengah masyarakat, untuk dapat hidup berdampingan dengan keharmonisan maka dibutuhkanlah sikap moderasi ini, agar keberagaman yang ada dapat memunculkan rasa persatuan dan kesatuan dalam hidup bernegara (Tim penyusun,2019). Moderasi Beragama menurut Lukman Hakim adalah merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Penelitian (Irawan, I. K. A.,2020), “Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama,” Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Moderasi Agama dalam merajut nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini adalah sebuah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji sumber-sumber data atau literatur seperti buku atau jurnal ilmiah yang terkait dengan merajut nilai-nilai kemanusiaan melalui Moderasi Beragama. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitis, model penelitian mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi lapangan yang ada. Moderasi adalah jalan untuk mencari persamaan bukan mengedepankan perbedaan. Hasil dan pembahasan ada beberapa upaya untuk mensosialisasikan Moderasi Beragama kepada seluruh lapisan masyarakat yaitu dengan peran penyuluh agama, mengembangkan literasi agama, mengadakan kemah lintas paham keagamaan, dan pendirian rumah moderasi beragama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Irawan. Penelitian Irawan untuk mensosialisasikan program Moderasi Beragama, tetapi penelitian ini untuk menemukan strategi dalam melaksanakan program Moderasi Beragama.

Penelitian terdahulu berikutnya juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tentang Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital (Muria, Dkk, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk membahas landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa landasan moderasi dalam semua ajaran agama. Penelitian lain yang berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan oleh (Nur Rofik dan Misbah, 2021) dengan judul Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah pencegahan paham radikalisme keagamaan yang intoleran di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas mengimplementasikan program Moderasi Beragama di lingkungan sekolah cukup baik. Demikina juga dengan penelitian Darmayani yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian (Dharmayanti dan Maudin, 2021) dengan judul Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman untuk tidak berperilaku intoleransi dan penting untuk memberikan pemahaman terkait dengan moderasi beragama kepada generasi penerus bangsa agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui penerapan program moderasi beragama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Nafi Zidni, 2020) istilah moderasi berakar dari kata sifat ‘moderat’ yang berarti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, kata ini juga bisa dimaknai berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Menurut (Sri Wahyuningsih, 2020) moderasi beragama merupakan proses pemahaman ajaran agama yang dilakukan secara seimbang supaya terhindar dari perbuatan eksrem ketika menerapkannya. Pada hakekatnya moderasi beragama dimengerti sebagai usaha bersikap terbuka namun bukan berarti mendukung upaya untuk menjadikan agama sebagai jalan komersial, melainkan sebagai upaya untuk menaati serta menjunjung tinggi ajaran agama, sebagai kesejahteraan hidup, dan menjalankannya sebagai karakter menurut (Nirwani Jumala, 2019). Menurut (Oman Fatrurahman, 2020), moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Disatu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, lalu menganggap sesat mereka yang memiliki tafsir yang berbeda dengannya. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mengabaikan kesucian beragama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya atas nama toleransi kepada pemeluk agama lain. Kedua sikap ekstrem ini perlu dimoderasi. Selanjutnya Oman Faturahman memberikan definisi moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara pengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Menurut (Joni Tapingku, 2021) moderasi beragama sebagai perekat dan pemersatu bangsa, kata modreasi memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris sendiri, kata moderasi berasal dari kata moderation, yang berarti sikap tidak berlebih-lebihan, sikap sedang. Jadi, ketika kata moderasi digabung dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama. Maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keestreman dalam praktik beragama.

Jadi moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara pengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Pentingnya moderasi beragama menurut Oman Fathurahman adalah Sebagai solusi untuk menciptakan kerukunan, harmoni sosial, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keberagaman tafsir dan perbedaan pandangan serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun,

harmonis, damai, toleran serta taat konstitusi, sehingga kita bisa benar-benar menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia maju. Oman Fathurahman menyatakan pentingnya moderasi beragama sebagai upaya menjaga persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia yang telah diperjuangkan dengan penuh pengorbanan, termasuk oleh tokoh dan umat beragama serta para pahlawan kita. Indikator Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI yang disampaikan dalam buku Moderasi Beragama adalah sebagai berikut: Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Konsep Moderasi Beragama dilaksanakan pada semua Lembaga pemerintahan dengan cara yang berbeda-beda tetapi mempunyai satu tujuan yaitu menghilangkan intoleransi dan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Berbagai cara dan upaya dilakukan agar tujuan tersebut berhasil, termasuk Kelembagaan Hindu baik dalam bidang pendidikan maupun bagian kemasyarakatan di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Beberapa peneliti sebelumnya berfokus pada peranan, landasan dan implementasi program Moderasi Beragama, tetapi berbeda dengan penelitian ini yang menekankan pada strategi pengelolaan program Moderasi Beragama. Permasalahan dalam penelitian ini adalah strategi apa yang dipakai oleh Kelembagaan Hindu di Kota Mataram dalam mengelola program Moderasi Beragama sebagai upaya pencegahan intoleransi pada praktek keagamaan di masyarakat? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang dipakai oleh Kelembagaan Hindu di Kota Mataram dalam mengelola program Moderasi Beragama sebagai upaya pencegahan intoleransi pada praktek keagamaan pada masyarakat. Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan seperti masyarakat dan peneliti untuk menambah pemahaman tentang bentuk dan strategi pengelolaan program Moderasi Beragama yang nantinya dapat digunakan sebagai tambahan kasanah keilmuan, khususnya di bidang agama, budaya dan sosial serta dapat dijadikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, mengungkap aspek Moderasi Beragama secara naratif, mendeskripsikan strategi pengelolaan program Moderasi Beragama pada Kelembagaan Hindu di Kota Mataram Provinsi NTB. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif interpretatif. Proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu klasifikasi, reduksi, dan interpretasi data.

Populasi, Sampel, Pengambilan Sampel

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan Purposive Sampling yang didasarkan sekelompok subyek dalam purposive sampling dengan ciri-ciri atau kriteria tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah dilakukan sebelumnya (Setyosari, H. P. 2016). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah para pimpinan lembaga yang mempunyai tugas dan wewenang merencanakan dan melaksanakan strategi dalam penerapan program Moderasi Beragama. Pemilihan pimpinan sebagai informan karena pimpinan institusi memahami tentang program Moderasi Beragama yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian, dalam Setyosari, H. P. (2016). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah para pimpinan lembaga yang mempunyai tugas dan wewenang merencanakan dan melaksanakan strategi dalam penerapan program Moderasi Beragama. Pemilihan pimpinan sebagai informan karena pimpinan institusi memahami tentang program Moderasi Beragama yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Alat

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Klasifikasi data merupakan tahapan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data. Bogdan dan Biklen (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193), pada bagian akhir analisis selama pengumpulan data dilakukan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data. Reduksi data menurut Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Interpretasi dilakukan selama proses penelitian mulai dari pengambilan data yang bertujuan untuk memperoleh makna, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas simbolik. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tri angulasi. *Pertama*, tri angulasi sumber data dilakukan dengan melakukan *cross check* terhadap sumber data penelitian. *Kedua*, tri angulasi metode akan diterapkan untuk melakukan *cross check* terhadap metode yang digunakan dalam mengambil data di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh dua hasil yaitu strategi program Moderasi Beragama dan strategi pengelolaan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Kelembagaan Hindu di Kota Mataram.

Strategi Program Moderasi Beragama

Dalam upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi, sebuah lembaga pendidikan berbasis Hindu di Pulau Lombok telah mengimplementasikan serangkaian strategi. Pengetahuan dan ajaran Agama Hindu, bersama dengan konsep intoleransi dan Moderasi Beragama, diperdalam melalui kegiatan Pendidikan dan Pelatihan, Workshop, seminar, literasi, sosialisasi, dan diskusi yang diselenggarakan baik untuk mahasiswa maupun masyarakat sekitar. Lembaga ini juga menciptakan landasan pendidikan yang inklusif dengan menyisipkan konsep Moderasi Beragama dalam kurikulum setiap program studi. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik tentang nilai-nilai toleransi kepada para mahasiswa.

Pengajaran di kampus yang bernuansa Hindu melibatkan ASN non Hindu sebagai upaya untuk mewujudkan keberagaman dan penerapan paham Persatuan Indonesia. Selain itu, lembaga ini membuka pintu bagi mahasiswa non Hindu untuk kuliah di Lembaga Pendidikan Hindu, menciptakan atmosfer yang inklusif. Kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi diimplementasikan dengan tema Moderasi Beragama, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Lembaga ini menegaskan prinsip tanpa diskriminasi dalam perlakuan terhadap dosen dan mahasiswa non Hindu, menciptakan lingkungan yang setara bagi semua.

Ajaran-ajaran Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, Catur Paramita, dan Tri Hita Karana ditanamkan dan diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pertemuan, rapat, proses belajar mengajar, dan kegiatan rumah bakti, bertujuan untuk meningkatkan rasa toleransi di antara seluruh anggota lembaga. Menghargai pendapat orang lain menjadi landasan dalam setiap pertemuan dan rapat yang diadakan, sebagai bentuk komitmen untuk memberikan keadilan sesuai dengan porsinya. Kegiatan seminar, dialog, dan penyuluhan yang berkaitan dengan Moderasi Beragama dan anti kekerasan menjadi sarana untuk menyebarkan pemahaman dan mengajak partisipasi aktif dari seluruh komunitas akademis.

Pembinaan di lingkungan internal lembaga dilaksanakan secara berkelanjutan, memastikan hubungan yang baik dan penuh saling pengertian. Tradisi lokal seperti pertunjukan tari-tarian dan nyanyian suci, serta makan bersama megibung, diterapkan sebagai bentuk keberagaman dan keakraban di lingkungan lembaga.

Dalam mendukung dan melestarikan budaya setempat, lembaga ini menjalin kerjasama yang resmi dengan pemerhati budaya dan pelaku seni daerah, tercermin dalam perjanjian kerjasama (MOU) yang dibuat. Semua langkah ini menciptakan lingkungan pendidikan yang beragam,

inklusif, dan mempromosikan Moderasi Beragama sebagai landasan bagi harmoni di Pulau Lombok.

Strategi Pengelolaan Program Moderasi Beragama

Untuk menjamin kelancaran dan kesuksesan strategi Pengelolaan Moderasi Beragama yang dilaksanakan Lembaga Hindu di Kota Mataram, langkah-langkah manajemen yang terencana dan terstruktur perlu diambil. Pertama, dilakukan rapat atau pertemuan dengan pihak pimpinan dan bagian terkait guna membahas persiapan kegiatan, termasuk aspek program dan pendanaannya. Selanjutnya, dilakukan perumusan kegiatan dan peraturan-peraturan yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan. Pada tahap selanjutnya, tim pelaksana kegiatan dibentuk melalui rapat koordinasi, dengan menyusun uraian tugas, fungsi, tanggung jawab, dan wewenang masing-masing anggota tim. Pembinaan dan pengarahan dilakukan dalam rapat koordinasi oleh pimpinan, yang juga turut melaksanakan kegiatan secara langsung untuk memotivasi tim.

Pengawasan terhadap pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pengawasan langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan dengan pimpinan memantau secara langsung pelaksanaan kegiatan Moderasi Beragama. Sementara itu, pengawasan tidak langsung dilakukan melalui laporan baik secara lisan maupun tertulis. Proses pengawasan ini melibatkan beberapa tahap, diawali dengan rapat koordinasi pelaksanaan kegiatan, diikuti dengan pengawasan saat kegiatan berlangsung, termasuk mendapatkan laporan secara lisan, dan mengadakan rapat evaluasi. Tahap selanjutnya melibatkan rapat evaluasi kegiatan dan pemeriksaan laporan hasil kegiatan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program Moderasi Beragama.

Hasil penelitian pertama tentang strategi Moderasi Beragama pada Lembaga Hindu di Kota Mataram dapat dianalisis. Analisis pertama bahwa program-program Moderasi Beragama berhubungan dengan misi Lembaga pada Lembaga Pendidikan Hindu yaitu: 1) Melaksanakan Pendidikan yang berbasis agama dan budaya Hindu, Iptek dan seni, 2) Mengembangkan pola berpikir ilmiah dalam penelitian dan pengkajian Hindu, 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wahana aplikasi bidang keilmuan dan memupuk kepekaan terhadap lingkungan. Misi penerapan Pendidikan terlihat pada program penambahan pengetahuan terhadap ajaran-ajaran Agama Hindu, memasukkan konsep Moderasi Beragama dalam kurikulum, pelaksanaan seminar, workshop, symposium, pelatihan, dan sosialisasi tentang ajaran agama dan Moderasi beragama yang inklusif dan toleran, mampu meredam konflik dan mampu meredam kekerasan atas nama agama, serta menciptakan kerukunan bangsa melalui Pendidikan agama. Menurut (Carlilie *et al.* 2020) bahwa dikotomi agama sebagai sumber toleransi dan intoleransi bukanlah hal yang baru, beberapa ilmuwan mempelajari dualisme tersebut kenapa agama menyebabkan konflik dan persatuan secara bersamaan. Interaksi rutin antar umat berbeda agama akan menyebabkan toleransi. Strategi yang dilaksanakan ini selaras dengan pernyataan (Muhammad Walid, 2007) yang menyatakan bahwa pemahaman agama Penerapan misi kedua pada penelitian terlihat adanya pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh dosen dengan tema Moderasi Beragama. Misi ketiga dibidang pengabdian kepada masyarakat terlihat pada program yang berhubungan dengan memberikan pelayanan pengetahuan kepada masyarakat seperti pengabdian yang bertema Moderasi Beragama, melibatkan masyarakat pada program workshop, seminar, sosialisasi, penerapan seni dan budaya setempat dan pelaksanaan MOU dengan pemerhati budaya. Dari program-program yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Hindu di Kota Mataram terlihat menerapkan misi lembaga dalam strategi pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan Moderasi Beragama.

Analisis kedua dikaitkan dengan indikator Moderasi Beragama, terlihat bahwa program-program yang dijalankan berhubungan dengan indikator Moderasi Beragama. Indikator pertama yaitu komitmen kebangsaan berhubungan dengan program penambahan pengetahuan agama dan Moderasi Beragama di pengajar, pegawai dan peserta didik, penerapan ajaran agama di lingkungan

mahasiswa dan masyarakat, melibatkan umat non Hindu sebagai dosen, melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Indikator kedua tentang toleransi terlihat pada program pemanfaatan umat non Hindu sebagai dosen dan tidak membedakan dalam menjalankan kewajiban dan pemenuhan hak-hak dosen maupun mahasiswa non Hindu. Indikator ketiga yaitu anti kekerasan, terlihat pada penambahan pengetahuan, pemahaman dan penerapan ajaran agama tentang anti kekerasan serta mengadakan seminar dengan tema anti kekerasan. Indikator terakhir yaitu akomodatif terhadap kebudayaan lokal, terlihat pada pelaksanaan program pementasan seni dan budaya lokal baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus serta melaksanakan program MOU dengan pemerhati budaya lokal. Sesuai dengan pernyataan dari (Brown dan Brown, 2011) melaporkan dalam penelitiannya bahwa interaksi sosial dalam bentuk pertemuan antar umat beragama akan menghasilkan kesamaan pemahaman dan akan meningkatkan toleransi.

Hasil penelitian kedua tentang strategi pengelolaan program Moderasi Beragama dapat dinyatakan bahwa program yang dilaksanakan menggunakan proses manajemen pada pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Pelaksanaan kegiatan rapat yang membahas rencana program kegiatan serta pendanaannya, serta perumusan kegiatan beserta aturan-aturannya sudah termasuk dalam fungsi perencanaan, sesuai dengan perencanaan yang disampaikan oleh George R. Terry (dalam Sukarna, 2011:10) perencanaan merupakan memilih fakta serta menghubungkan fakta, membuat dan menggunakan dugaan atau anggapan yang akan datang dengan mengilustrasikan serta menjelaskan aktivitas yang dibutuhkan dalam menggapai hasil yang diharapkan. Kemudian kegiatan pembentukan tim pelaksana kegiatan melalui rapat koordinasi, dengan menyusun uraian tugas pokok dan fungsi, tanggung jawab serta wewenang masing-masing anggota tim pelaksana kegiatan merupakan pelaksanaan fungsi manajemen pengorganisasian. Sesuai dengan pernyataan George R. Terry (dalam Sukarna, 2011: 38), pengorganisasian merupakan pengelompokan dan penataan beragam aktivitas yang dibutuhkan dalam menggapai tujuan, menempatkan individu-individu yang tepat atau sesuai keahlian pada kegiatan-kegiatan. Dan menunjukkan hubungan wewenang yang diberikan kepada individu dalam hubungannya dengan melaksanakan aktivitas yang diinginkan. George R.Terry (dalam Sukarna,2011: 10) juga menerangkan dasar dari pengorganisasian, yakni tujuan, pembagian pekerjaan, penugasan tenaga kerja, wewenang dan tanggung jawab dan penyerahan wewenang. Jadi sangat jelas adanya fungsi pengorganisasian dalam pelaksanaan program Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Hindu di Kota Mataram. Kegiatan pemberian pembinaan pada pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh pimpinan termasuk dalam fungsi pengarahan. Fungsi pengarahan menurut George R.Terry merupakan meningkatkan dan menggerakkan seluruh anggota agar berjuang dengan keras dalam memperoleh tujuan secara sukarela serta searah dengan rencana dan upaya pengorganisasian dari atasan. Kegiatan pengawasan terhadap jalannya program Moderasi Beragama merupakan pelaksanaan fungsi pengawasan. Strategi pengelolaan program Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan dan kemasyarakatan Hindu di Kota Mataram menggunakan fungsi manajemen George R.Terry.

KESIMPULAN

Pandangan, sikap, dan perilaku yang berlebihan terkait dengan keagamaan di Indonesia telah menimbulkan tindakan intoleransi. Hal ini menyebabkan kekhawatiran di masyarakat, dan jika tidak diatasi, dapat menimbulkan masalah yang lebih serius, bahkan mengancam stabilitas keamanan, kehidupan berkomunitas, dan kesatuan Indonesia. Untuk mencegah permasalahan yang lebih besar, pemerintah telah meluncurkan program Moderasi Beragama, bertujuan untuk mengatasi dan mencegah intoleransi keagamaan, serta mendukung upaya menciptakan harmoni dan kerukunan antar umat beragama.

Kelembagaan Hindu di Kota Mataram menerapkan strategi pencegahan intoleransi dengan menjalankan program-program yang terkait dengan Moderasi Beragama, dengan misi lembaga sebagai pedoman utama. Program-program ini disusun dan dilaksanakan sesuai dengan misi yang telah ditetapkan untuk memastikan keselarasan dengan tujuan lembaga tersebut. Indikator Moderasi Beragama dari Kementerian Agama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal, menjadi dasar untuk merumuskan

strategi program kegiatan. Strategi pengelolaan program Moderasi Beragama di Kota Mataram mengadopsi fungsi-fungsi manajemen George R. Terry, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Hindu, baik di lingkungan internal maupun eksternal, bertujuan untuk mencegah intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173-178.
- Brown, R. Khari and Ronald E. Brown. (2011). "The Challenge of Religious Pluralism: The Association between Interfaith Contact and Religious Pluralism." *Review of Religious Research* 53 (3): 323–40. <https://doi.org/10.1007/s13644-011-0014-5>.
- Carlile A., Q. Galbraith, and B. White. (2020). Religion as a Source of Tolerance and Intolerance: Exploring the Dichotomy. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 10(2) <http://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v10i02/89-104>
- Dharmayanti dan Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial, Hasil Penelitian Dosen Universitas Muhammadiyah Buton
- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama, *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 82–89
- Joni Tapingku. (2021). Opini Moderasi Beragama Sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa, iainpare.ac.id
- M. Zidni Nafi. (2020). Moderasi Beragama Menurut Para Ahli. *Iqra.id*
- Muria, Dkk. (2021) Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital, *Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3* (Desember 2021): 731-748, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Nirmala, Jumala. (2019). Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Seperitua Tertinggi Dalam Beragama. *Substantia*, volume 21 Nomor 2, Oktober 2019
- Nur Rofik dan Misbah. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Bnayumas di Lingkungan Sekolah, Hasil penelitian Dosen UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto
- Oman Fahturahman. (2020). *Kenapa Harus Moderasi Beragama. kemenag.go.id*
- Setyosari, H. P. (2016). Metode penelitian pendidikan & pengembangan. Prenada Media.
- Sri Wahyutiningsih. (2020). Moderasi Beragama Dalam Multikulturisme di Indonesia, Patinews.com
- Sukarna. (2011). Dasar-Dasar Manajemen, Bandung: CV. Mandar Maju
- Suprayogo dan Tobroni. (2001). Metode Penelitian Sosial Agama. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun. (2019). Moderasi Beragama. *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*
- Walid, Muhammad (2007). Pendidikan (Agama) Pluralis: Upaya Menciptakan Kerukunan Bangsa. *Jurnal Education (Religion) Pluralis: Effert To Create Harmony*, Vol 9